

ANALISIS CASH FLOW VOLATILITY, SALES VOLATILITY, LEVERAGE DAN EARNING PERSISTENCE

Sunaryo¹, Humaeroh²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta
Sunaryo56@gmail.com¹; humaeroh35@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of cash flow volatility, sales volatility, and leverage on earning persistence in Consumption sector companies listed on the Indonesia stock exchange for the 2017-2020 periode. Samples taken using the purpose sampling method. The type of data used is secondary data sourced from the Indonesia stock exchange website. The population in this research are Consumption sector companies listed on the Indonesia stock exchange for the 2017-2020 periode. From a population of 51 Consumption sector companies, 25 companies were obtained as samples with an observation period of 4 years (2017-2020). The data analysis method used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the research show that the cash flow volatility have a positive and significant effect on earnings persistence, sales volatility have a positive and significant effect on earnings persistence and leverage have a positive and significant effect on earnings persistence.

Keyword : cash flow volatility, sales volatility, leverage, earning persistence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur sektor Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Sampel yang diambil menggunakan metode *purposesive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari website Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Dari populasi sebanyak 51 perusahaan sektor konsumsi diperoleh 25 data perusahaan sebagai sampel dengan periode pengamatan 4 tahun (2017-2020). Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi laba, Volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi laba, dan Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi laba.

Kata Kunci : Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat hutang, Persistensi Laba.

PENDAHULUAN

Di Indonesia perkembangan ekonomi semakin meningkat dengan cepat membuat persaingan antara perusahaan tinggi. Dalam menunjukkan keunggulan dari masing-masing perusahaan melakukan persaingan usaha yang kompetitif. Agar usaha nya terus berjalan maka perusahaan butuh pendanaan atau yang biasa disebut dengan modal. Pendanaan itu biasanya didapatkan oleh perusahaan dari investor atau kreditor yang percaya kepada perusahaan itu. Agar investor atau kreditor mau memberikan dana maka mereka harus percaya terhadap perusahaan tersebut, hal tersebut dilihat Berdasarkan kinerja perusahaan yang di diukur dengan laporan keuangan perusahaan. Penyusunan laporan keuangan yang baik adalah bukti dari pertanggungjawaban management perusahaan yang mampu mengatur sumber daya yang ada diperusahaan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan kepada perusahaan.

Melihat pentingnya laba terhadap orang yang menggunakan laporan keuangan, maka mereka akan memperhatikan persistensi laba yang ada pada perusahaan tersebut. Bila laba tahun berjalan sebuah perusahaan bisa untuk jadi indikator yang bagus untuk laba perusahaan tahun selanjutnya, maka hal itu disebut dengan laba yang persistensi (Anita, 2016). Indrarini (2019:14) Untuk mengetahui laba yang persisten dari sebuah perusahaan maka perlu dilakukan persistensi laba. Penman (2001) mengatakan jika laba yang persisten yaitu adalah laba yang setiap tahunnya selalu tetap atau tidak adanya perubahan yang besar atau laba perusahaan yang stabil. Hal tersebut digunakan untuk membantu para investor dalam melakukan keputusan.

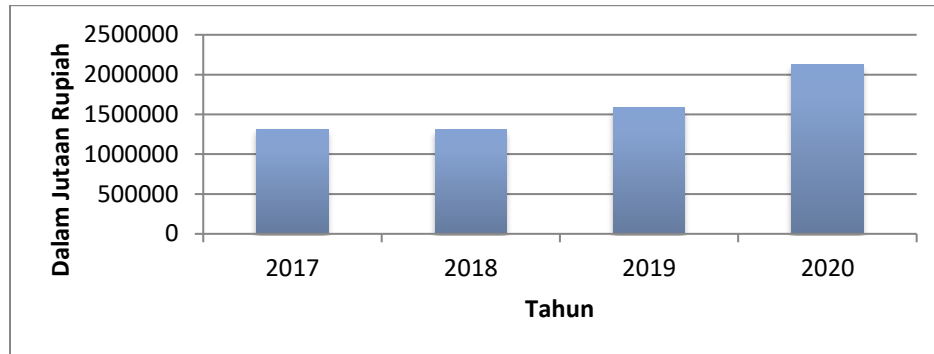
Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi dari tahun 2017 – 2020 terdapat gagalnya perusahaan yang melakukan persistensi laba yang dilihat berdasarkan rata-rata laba perusahaan sesuai dengan gambar berikut:

Tabel 1 Laba sebelum pajak selama 4 tahun terakhir dalam jutaan rupiah

Tahun	Rata – rata Laba sebelum pajak	Kenaikan laba dari tahun sebelumnya	persentase kenaikan laba
2017	1.313.212		
2018	1.303.807	-9.405	-1%
2019	1.584.338	280.531	22%
2020	2.122.475	538.137	34%

Sumber :IDX (2020)

Grafik 1 Rata – rata laba sebelum pajak perusahaan manufaktur sektor konsumsi



Sumber :IDX (2020)

Pada grafik di atas rata-rata laba usaha Perusahaan manufaktur sektor Konsumsi mengalami kenaikan laba dari tahun 2017 hingga 2020. Ditahun 2018 rata-rata laba sebelum pajak perusahaan manufaktur sektor konsumsi mengalami Penurunan sebesar 1% menjadi 1,303 triliun dari tahun sebelumnya sebesar 1,313. Tetapi Ditahun 2019 laba tersebut mengalami kenaikan sebesar 22% dari tahun sebelumnya menjadi 1,58 triliun artinya ada kenaikan laba yang signifikan dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini bisa disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi laba. Ditahun 2020 laba kembali naik 34% dari tahun sebelumnya menjadi 2,12 triliun. Dilihat dari grafik di atas bahwa rata-rata laba sebelum pajak perusahaan manufaktur sektor konsumsi adanya kenaikan dan penurunan laba dari tahun 2017 dari 2020. Laba sebelum pajak merupakan salah satu komponen untuk mengukur Persisten laba perusahaan.

Dengan adanya Fenomena diatas maka menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena adanya perubahan laba sebelum pajak pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang signifikan dalam waktu yang singkat terhadap kenaikan laba. Padahal laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor. Dengan demikian bisa menyebabkan investor - investor tidak lagi mau menginvestasikan dananya ke perusahaan yang tidak memiliki persistensi laba yang baik karena menurutnya sangat beresiko. Jika demikian maka perusahaan tersebut bisa mengalami kebangkrutan atau pailit.

Terkait dengan pentingnya persistensi laba bagi pengguna laporan keuangan, maka dilakukan analisis atas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi suatu laba. Beberapa faktor yang melekat di dalam laba dan diharapkan dapat menjadi indikator persistensi laba antara lain volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat hutang.

Berdasarkan fenomena dan gap riset diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017– 2020)”.

Adapun perumusan masalahnya adalah Apakah Volatilitas Arus Kas berpengaruh terhadap persistensi laba?, Apakah Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap persistensi? Dan Apakah Tingkat Hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?

TINJAUAN TIORITIS DAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negative kepada para pemakainya yang kemudian akan membantu pengambilan keputusan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. Hal ini seperti tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang cara manajemen memandang prospek perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Persistensi Laba

Persistensi laba menurut Scoot (2000) dalam Gusnita dan Taqwa (2019) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan yang *ekspektasian*, yaitu manfaat masa datang yang akan diperoleh oleh pemegang saham. Sedangkan menurut Chandarin (2003) dalam Wijayanti (2006) mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dan menurut Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earning*) yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*).

Volatilitas Arus Kas

a. Pengertian Arus kas

PSAK No 2, paragraf 5 Ikatan Akuntan Indonesia (2009) menyatakan arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas. Arus kas dilaporkan bertujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan aktifitas operasi, investasi maupun pendanaan selama satu periode akuntansi. Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro, sedangkan setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi perubahan nilai yang signifikan. Adapun tujuan dari arus kas itu sendiri adalah untuk memberikan informasi tentang penerimaan atau pengeluaran kas dalam satu periode. Arus kas mempunyai manfaat bagi investor, dimana investor dapat menilai kemampuan entitas

untuk menghasilkan arus kas dimasa yang akan datang dan juga dapat mengetahui penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi (Hayati, 2014).

Volatilitas menurut Hayati (2014) adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu. Ukuran tersebut menunjukkan peningkatan dan penurunan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga, namun mengukur derajat variasinya dari satu periode keperiode lain. Jadi volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Volatilitas arus kas menurut Fanami (2010) dalam Manik (2018) mengacu pada Dechow dan Dichev (2002); dan Sloan (1996) adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva. Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka menimbulkan volatilitas yang tinggi sehingga sangatlah sulit untuk memprediksi persistensi laba di masa yang akan datang.

b. Volatilitas Penjualan

Penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual terpenuhi, melalui pertukaran infomasidan kepentingan. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Lutfiyah, 2016). Bila volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persistendan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani, 2010).

c. Tingkat Hutang

Saputra (2003) mengartikan tingkat hutang sebagai besar kecilnya tingkat penggunaan hutang jangka panjang dalam perusahaan. Semakin tinggi hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan menunjukkan tingkat kestabilan perusahaan tersebut. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata para investor. Dengan kinerja yang baik maka diharapkan kreditor atau investor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan sehingga mereka tetap memberikan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam membayar hutangnya.

Pengukuran untuk tingkat hutang pada penelitian ini menggunakan debt ratio. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara nilai total hutang dengan nilai total asset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan jangka panjang dengan jalan menunjukkan persentase asset perusahaan yang didukung hutang. Tingkat hutang yang tinggi menunjukan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar hutang.

Hipotesis

Volatilitas arus kas sama seperti tingkat fluktuasi atau pergerakan/penyebaran arus kas. Menurut Kieso et al. (2018: 239), informasi yang dibutuhkan untuk membuat laporan arus kas salah satunya berasal dari laporan laba rugi periode berjalan sehingga antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi berhubungan dengan erat. Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Dengan demikian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Volatilitas Arus kas (X₁) berpengaruh negatif terhadap persistensi Laba.
 H₂ : Volatilitas Penjualan (X₂) berpengaruh negatif terhadap persistensi Laba.
 H₃ : Tingkat hutang (X₃) berpengaruh positif terhadap persistensi Laba.

METODE

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas (Sujarweni, 2015:75). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Menurut Scoot (2000) dalam Gusnita dan Taqwa (2019) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan yang *ekspektasian*, yaitu manfaat masa datang yang akan diperoleh oleh pemegang saham. Menghitung persistensi laba dengan perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun sekarang dikurangi laba sebelum pajak sebelumnya dibagi dengan total aset (Easton dan Zmijewski, 1989; Kormendi dan Lipe, 1987).

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t - \text{Laba Sebelum Pajak } t-1}{\text{Total Aset}}$$

Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas menurut Fanami (2010) dalam Manik (2018) mengacu pada Dechow dan Dichev (2002); dan Sloan (1996) adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva. Volatilitas arus kas juga diartikan fluktuasi atau pergerakan naik turunnya yang terjadi dalam aliran kas dari satu periode ke periode lainnya. Pengukuran Volatilitas arus kas menggunakan standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aset.

$$\text{Volatilitas Arus Kas} = \frac{\sigma(\text{CFO})_t}{\text{Total Aktiva}}$$

Ket:

σ : standar deviasi

CFO : aliran kas perusahaan operasi perusahaan j tahun t

Total aktivaj_t = total aktiva perusahaan j tahun t

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Pengukuran Volatilitas penjualan menggunakan standar deviasi penjualan perusahaan dibagi dengan total asset.

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma(\text{Penjualan selama tahun})t}{\text{Total Aktiva}}$$

Ket:

Penjualan jt = penjualan perusahaan j tahun t

Total aktiva = total aktiva perusahaan j tahun t

Tingkat Hutang

Menurut Saputra (2003) mengartikan tingkat hutang sebagai besar kecilnya tingkat penggunaan hutang jangka panjang dalam perusahaan. Semakin tinggi hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan menunjukkan tingkat kestabilan perusahaan tersebut. Cara menghitungnya adalah total hutang dibagi dengan total asset.

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total hutang jt}}{\text{Total Aktiva jt}}$$

Ket:

Total hutang jt = Total hutang perusahaan j tahun t

Total aktiva jt = total aktiva perusahaan j tahun t

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang di peroleh secara tidak langsung yang diperoleh dari laporan keuangan dan ringkasan laporan keuangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam mengambil sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 yang secara berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan.
- 2) Perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan perusahaan pada periode 2017-2020.
- 3) Perusahaan tidak menyediakan informasi yang diteliti dengan lengkap selama periode 2017-2020.
- 4) Perusahaan yang tidak dalam keadaan laba secara periodik pada tahun 2017-2020 pada perusahaan perbankan di BEI.
- 5) Perusahaan memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator – indikator perhitungan yang dijadikan variabel dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam melakukansuatu kegiatan penelitian. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan studi pustaka dan

dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah artikel, jurnal maupun media tulis yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang terdaftar di BEI.

Data diperoleh dari www.idx.co.id dan pusat referensi pasar modal BEI. Pemilihan BEI sebagai pengambilan data dengan alasan BEI merupakan bursa efek terbesar dan representative di Indonesia.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan keputusan menerima atau menolak hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,034	,003		-11,991	,000
	Volatilitas Arus Kas	,068	,023	,129	3,003	,003
	Volatilitas Penjualan	,513	,049	,567	10,565	,000
	Tingkat Hutang	,029	,005	,308	5,206	,000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Hasil olahan data menggunakan SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 2 hasil Analisis regresi linear berganda yang diperoleh dari antara variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat hutang terhadap persistensi laba adalah sebagai berikut:

$$PL = - 0,034 + 0,068(VAK) + 0,513(VP) + 0,029(TH) + e$$

Keterangan :

Y = Persistensi Laba

VAK = Volatilitas Arus Kas

VP = Volatilitas Penjualan

TH = Tingkat Hutang

e = error

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,990 ^a	,980	,979	,005620	1,894

a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Hasil olahan data menggunakan SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 3 hasil uji Koefisien Determinasi besarnya nilai *Adjusted R Square* dalam model regresi penelitian diperoleh sebesar 0,979 atau 97,9%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan untuk menjelaskan variabel independen yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat hutang terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini sebesar 97,9% sedangkan sisanya sebesar 2,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan ke dalam penelitian ini.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tujuan dari Uji f yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh sekelompok variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah apabila ($F_{hitung} > F_{tabel}$) atau ($\alpha < 0,05$) maka variabel independen berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dengan derajat kepercayaan 5%, $df_1 (k-1) = 3$, dan $df_2 (n-k) = 96$ (n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel penelitian), hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 2,70. Berikut tabel hasil uji f dalam penelitian ini :

Tabel 4 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,147	3	,049	1550,275	,000 ^b
	Residual	,003	96	,000		
	Total	,150	99			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan

Sumber: Hasil olahan data menggunakan SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat di lihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dengan regresi linier berganda (uji F) adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji F dengan tingkat signifikan 0,05 atau 5% dan F tabel diketahui sebesar 2,70. Hasil F hitung sebesar $1550,27 > F$ tabel 2,70 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini semua variabel independen yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat hutang secara simultan atau bersama – sama berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berarti model regresi layak digunakan untuk mengestimasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil Uji Signifikansi Parsial (t)

Tabel 5 Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-,034	,003		-11,991	,000
	Volatilitas Arus Kas	,068	,023	,129	3,003	,003
	Volatilitas Penjualan	,513	,049	,567	10,565	,000
	Tingkat Hutang	,029	,005	,308	5,206	,000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Hasil olahan data menggunakan SPSS 25,2022

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji T dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hipotesis yang telah dibuat. Diketahui nilai signifikansi 0,05 dan jumlah n (banyaknya observasi): 100 sedangkan k (banyaknya variabel bebas dan terikat) : 4. jadi nilai $df = n - k = 100 - 4 = 96$ jadi nilai t tabel 1,984. Berikut penjelasan atas hasil pengujian masing-masing hipotesis:

1) Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil uji t yang telah ditampilkan dapat dilihat bahwa variabel volatilitas arus kas memiliki t_{hitung} sebesar 3,003 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,003 > 1,984$) dan nilai signifikan variabel $0,003 < 0,05$ sehingga H1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil uji t yang telah ditampilkan dapat dilihat bahwa volatilitas penjualan memiliki t_{hitung} sebesar 10,565 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,565 > 1,984$) dan nilai signifikan variabel $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yaitu volatilitas penjualan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil uji t yang telah ditampilkan dapat dilihat bahwa tingkat hutang memiliki t_{hitung} sebesar 5,206 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,206 > 1,984$) dan nilai signifikansi variabel $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yaitu tingkat hutang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Volatilitas arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Artinya jika terjadi kenaikan pada volatilitas arus kas maka akan berdampak positif yaitu membuat persistensi labanya juga mengalami kenaikan, berarti hasil penelitian tidak sesuai dengan dihipotesis. Perusahaan yang memiliki jumlah kas yang tinggi maka akan dapat memenuhi kegiatan operasionalnya dan dapat mengalokasikan sumber daya dengan baik sehingga dapat meningkatkan labanya. Dengan meningkatnya laba maka perusahaan akan dapat mempertahankan usahanya, dan investor akan melihat persistensi laba yang baik sehingga investor atau kreditor mau mengucurkan dananya keperusahaan tersebut. Dengan begitu perusahaan dapat mengembangkan usahanya.

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Artinya semakin tinggi volatilitas penjualan maka akan berdampak positif yaitu membuat semakin tinggi pula persistensi labanya berarti hasil penelitian tidak sesuai dengan dihipotesis. Volatilitas penjualan yang tinggi, maka akan membuat laba perusahaan bertambah sehingga perusahaan mampu memenuhi kebutuhan operasionalnya dan dengan begitu perusahaan dapat berjalan dengan baik. Dengan begitu perusahaan memperoleh kepercayaan terhadap investor atau kreditor.

Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Artinya semakin tinggi tingkat hutang maka akan berdampak positif yaitu membuat semakin tinggi pula persistensi labanya. Besarnya Tingkat hutang yang diperoleh dari investor ataupun kreditor maka perusahaan akan memperluas kegiatan usaha, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Besarnya Tingkat hutang perusahaan menyebabkan usaha perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik dimata investor ataupun kreditor. Investor akan berhati-

hati dalam menginvestasikan uangnya, sehingga untuk mendapatkan kepercayaan dari investor maka perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik, dengan demikian investor terus menginvestasikan dananya ke perusahaan, sehingga perusahaan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran hutang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil yang di dapat dalam penelitian ini pada variabel pertama menunjukan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Berdasarkan hasil yang di dapat dalam penelitian ini pada variabel kedua menunjukan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
3. Berdasarkan hasil yang di dapat dalam penelitian ini pada variabel ketiga menunjukan bahwa tingkat hutang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Volatilitas arus kas memberikan dampak positif terhadap persistensi laba, dalam hal ini dampak positif dalam rangka mengestimasi laba. Oleh karena itu disarankan untuk perusahaan untuk menjaga posisi arus kas agar tidak fluktuasi yang tajam.
2. Volatilitas penjualan memberikan dampak positif terhadap persistensi laba, dalam hal ini dampak positif dalam rangka mengestimasi laba. Oleh karena itu disarankan untuk perusahaan setiap kenaikan penjualan harus dapat mengimbangi kenaikan laba tersebut.
3. Tingkat hutang memberikan dampak positif terhadap persistensi laba, dalam hal ini dampak positif dalam rangka mengestimasi laba. Oleh karena itu disarankan untuk perusahaan setiap kenaikan hutang harus dipergunakan untuk memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita 2016. Pengaruh Jumlah Taksiran dan Uang Pinjaman Terhadap Laba Bersih Pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Tamalate di Kota Makassar. Universitas Negeri Makasar.
- Atika, R. 2020. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal, Tingkat Hutang dan Arus Kas terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dechow, P.M. dan Dichev, I.D. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*. 77, 35–59.

- Easton, P. dan Zmijewski, M. 1989. Cross-Sectional Variation in the Stock Market Response to the Announcement of Accounting Earnings. *Journal of Accounting and Economics*. 11, 117–142. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0165-4101\(89\)90003-7](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0165-4101(89)90003-7).
- Fanani, Z. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 7 (1), 109–123.
- Ghozali, I. 2017. *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 24*, 7 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2016. *Ekonometrika; Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS IBM 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, 2 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusnita, Y. dan Taqwa, S. 2019. Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 1 (3).
- Harahap, S.S. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hayati, O.S. 2014. Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba. Universitas Negeri Padang
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) 2015. *PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan*.
- Indrarini, S. 2019. *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Kieso, Donald, Jerry J, Weygandt and Teery D. Warfield, 2018. *Accounting Principles*, by: Salemba Empat
- Lutfiyah, L. 2016. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Difference, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Manik, Y.N. 2018. Analisis Anggaran sebagai Alat Pengawasan Laba pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan. Universitas HKBP Nommensen.
- Nafarin, M, 2012. *Penganggaran Perusahaan*. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta
- Penman, S.H. dan Zhang, X.-J. 2002. Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*. 77 (2), 237–264.
- Saputra, I.D.G.D. 2003. Penggunaan Rasio Keuangan Sebagai Ukuran Risiko Dalam Menentukan Bid-Ask Spread. Universitas Gadjah Mada.
- Sujarweni, V.W. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wijayanti 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Kas, in: Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX.